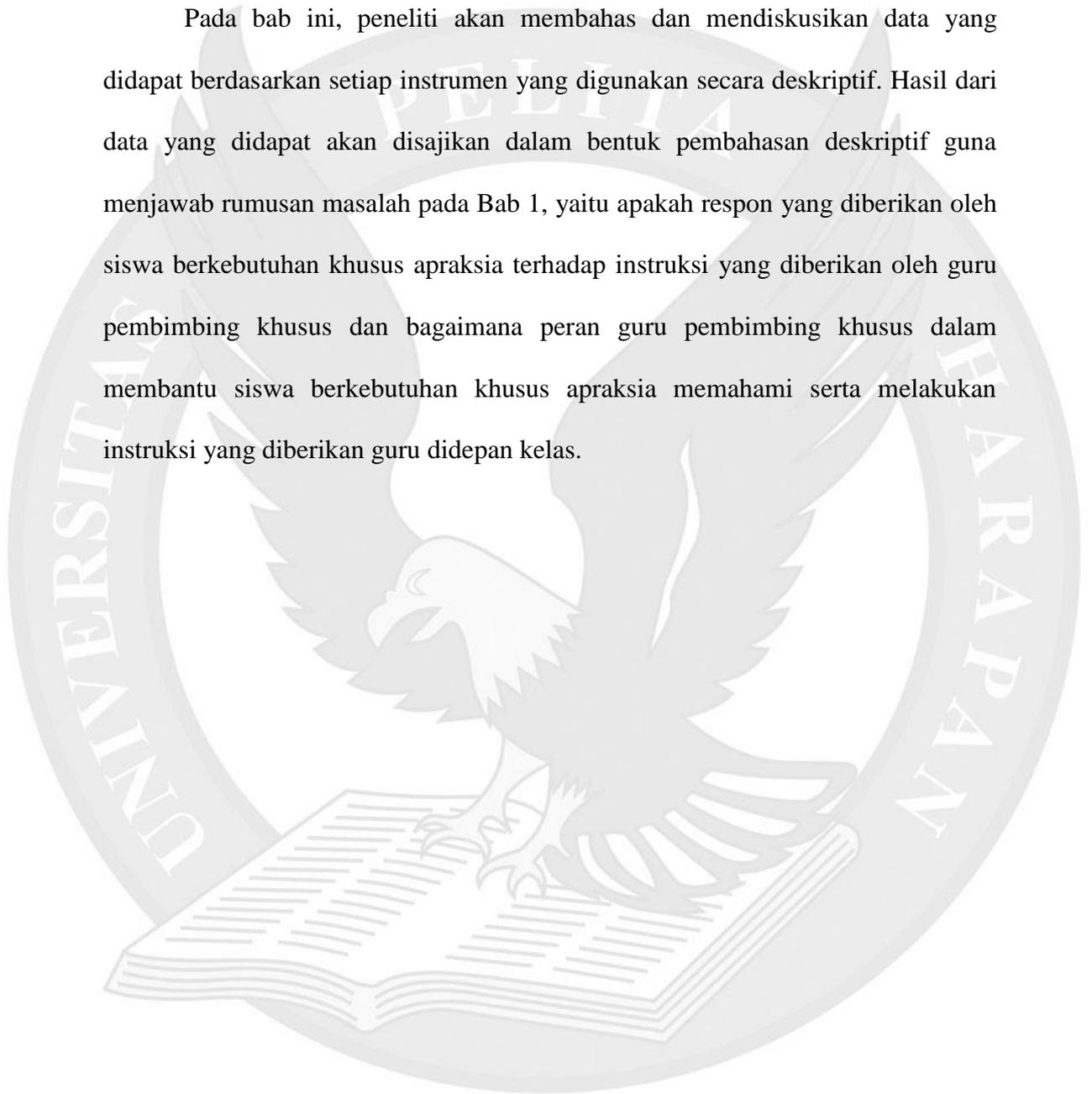


## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan membahas dan mendiskusikan data yang didapat berdasarkan setiap instrumen yang digunakan secara deskriptif. Hasil dari data yang didapat akan disajikan dalam bentuk pembahasan deskriptif guna menjawab rumusan masalah pada Bab 1, yaitu apakah respon yang diberikan oleh siswa berkebutuhan khusus apraksia terhadap instruksi yang diberikan oleh guru pembimbing khusus dan bagaimana peran guru pembimbing khusus dalam membantu siswa berkebutuhan khusus apraksia memahami serta melakukan instruksi yang diberikan guru didepan kelas.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **4.1 Pra-studi**

##### **4.1.1 Perencanaan**

Sebelum memulai penelitian, peneliti menemukan terlebih dahulu masalah yang ada pada lapangan. Peneliti melihat suatu kondisi yang tidak biasa dialami oleh seorang siswa berkebutuhan khusus apraksia. Siswa tersebut memiliki kesulitan dalam memahami dan melakukan instruksi yang diberikan oleh guru kelas. Siswa mendapatkan pertolongan dari seorang guru pembimbing khusus dalam menyampaikan kembali instruksi yang diberikan oleh guru kelas. Peneliti juga menemukan bahwa ada perbandingan yang cukup jauh ketika guru pembimbing khusus tidak ada di kelas. Siswa terlihat memiliki kesulitan yang lebih dalam memahami instruksi yang diberikan guru kelas, terlebih setiap instruksi yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk meneliti lebih dalam tentang peran guru pembimbing khusus dalam memberikan instruksi kepada siswa berkebutuhan khusus apraksia. Setelah masalah didapatkan, peneliti berdiskusi dengan guru mentor selaku guru kelas satu Sekolah Dasar ABC Tangerang untuk membicarakan perihal penelitian dan masalah yang akan diteliti.

Peneliti meminta ijin terlebih dahulu kepada pihak-pihak terkait, antara lain Kepala Sekolah ABC Tangerang, orang tua murid yang

menjadi subyek penelitian, dan guru pembimbing khusus yang memberikan instruksi yang juga menjadi subyek penelitian melalui surat keterangan permohonan ijin yang diberikan pada pihak terkait (Lihat di Lampiran F-1 sampai F-3).

Setelah itu peneliti menyusun beberapa indikator tentang teori instruksi yang dikemukakan oleh Bruner (1966). Setelah menyusun indikator yang akan menuntun peneliti selama masa penelitian, peneliti menentukan beberapa instrumen yang akan digunakan. Peneliti menggunakan tiga jenis instrumen penelitian yang berbeda, yakni ceklis yang diisi oleh guru mentor, ceklis yang diisi oleh peneliti sendiri yang juga mengamati subyek penelitian, dan lembar wawancara dengan guru pembimbing khusus (Lihat di Lampiran C-1 sampai E-1).

Instrumen yang akan dipakai divalidasi terlebih dahulu oleh tiga orang ahli, yakni guru mentor, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), dan dosen mata kuliah metodologi penelitian di Universitas XYZ di Tangerang. Setelah tahap validasi selesai, peneliti baru menjalankan penelitian. Validasi instrument dilakukan dengan teknik triangulasi untuk mengetahui reliabilitas dan validitas setiap indikator yang ada (Arikunto, 2012).

#### 4.1.2 Pra-studi Pertama

Masa pra-studi dilakukan dua hari, pada tanggal 17 Oktober 2016 dan 28 Oktober 2016. Pada tanggal 17 Oktober, peneliti melakukan observasi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sedangkan pada tanggal 28 Oktober 2016 peneliti mengobservasi siswa

dan guru pembimbing khusus dalam mata pelajaran *Science* (Ipa). Peneliti melakukan dua observasi pada mata pelajaran berbeda dengan bahasa pengantar yang beda, yakni Bahasa Indonesia pada mata pelajaran PKn, dan bahasa Inggris untuk mata pelajaran *Science* (Ipa). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah ada perbandingan reaksi yang diberikan oleh siswa berkebutuhan khusus saat guru pembimbing khusus memberikan instruksi dalam dua bahasa yang berbeda.

Pra-studi pertama berlangsung pada tanggal 17 Oktober 2016, pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia. Saat melakukan observasi, baik peneliti maupun guru mentor mengisi lembar ceklis observasi yang telah disediakan peneliti (lihat di Lampiran B-1 dan B-3).

Guru mentor melihat sebelum memberikan instruksi, guru pembimbing khusus menarik perhatian siswa dengan duduk di sebelah siswa lalu menyentuh bahu hingga siswa menengok ke arah guru pembimbing. Setelah itu, guru pembimbing khusus memberikan instruksi dengan cara menuliskan kata 'tertib' dalam selembar kertas, lalu guru pembimbing khusus kemudian menjelaskan apa yang dimaksud dengan tertib. Guru mentor juga melihat dan mendengar bahwa guru pembimbing khusus menyebutkan kata 'tertib' dan kemudian menjelaskannya dengan artikulasi atau pengucapan yang jelas. Dikarenakan siswa berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam penggunaan Bahasa Indonesia, maka guru pembimbing khusus menjelaskan arti kata 'tertib' dalam bahasa Inggris, dengan menggunakan kata sederhana dan kata yang sering

digunakan dalam hidup sehari-hari. Untuk memastikan apabila siswa mengerti penjelasan yang diberikan atau tidak, guru pembimbing khusus mengulangi instruksi sebanyak tiga kali (lebih dari dua kali pengulangan).

Peneliti mengungkapkan hal yang kurang lebih sama. Hanya saja menurut peneliti, artikulasi yang diucapkan oleh guru pembimbing khusus kurang jelas. Sebelum memberikan instruksi, guru pembimbing memegang bahu siswa sebanyak dua kali. Siswa baru menoleh dan melakukan kontak mata dengan guru pembimbing ketika guru pembimbing memegang bahu siswa kedua kalinya dan memanggil nama siswa.

Sesudah siswa memperhatikan guru pembimbing, guru pembimbing mulai mengulangi instruksi yang diberikan oleh guru kelas dengan menuliskan instruksi pada selembar kertas. Guru pembimbing meminta siswa untuk membaca instruksi yang dituliskan tersebut. Karena merasa siswa belum begitu memahami instruksi, guru pembimbing menggerakkan tubuhnya dan mencontohkan instruksi yang diberikan (instruksi: duduk tertib) serata meminta siswa untuk melakukan gerakan yang dilakukan guru pembimbing dalam Bahasa Indonesia.

Guru pembimbing menyampaikan instruksi dalam bahasa Indonesia menggunakan artikulasi yang kurang jelas, sehingga saat guru pembimbing meminta siswa untuk mengulangi instruksi, siswa terlihat bingung dan ragu untuk mengucapkan sepatah kata dari bibirnya. Mayoritas dari mata pelajaran PKn menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa Indonesia, bahasa yang kurang dimengerti oleh siswa. Oleh karena itu, sesekali guru pembimbing mencoba untuk menerjemahkan instruksi ke

dalam bahasa Inggris, bahasa yang dimengerti oleh siswa, meskipun dalam praktiknya guru pembimbing juga menggunakan bantuan gerakan tubuh, gambar, atau tulisan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Chakra (2011), siswa lebih mengerti saat guru pembimbing menyampaikan atau mengulangi instruksi dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh anak agar instruksi yang diberikan sesekali langsung dilakukan oleh siswa.

Guru pembimbing khusus meminta siswa untuk mengulangi instruksi yang diberikan sebelum melakukannya. Guru pembimbing mengulangi instruksi sebanyak dua kali pengulangan, sesudah itu siswa langsung melakukan instruksi yang diberikan.

#### 4.1.3 Pra-studi Kedua

Pra-studi kedua dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2016, dalam mata pelajaran *Science* (Ipa). Mata pelajaran *Science* menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Selama masa penelitian berlangsung, baik guru kelas maupun peneliti melakukan penelitian dan mengisi lembar ceklis observasi (lihat di Lampiran B-2 dan B-4) pada jam yang bersamaan dengan durasi yang sama, dimulai pada pukul 09.15 – 09.50 WIB (35 menit).

Guru kelas melihat bahwa guru pembimbing khusus mendapatkan perhatian siswa dengan cara yang menarik. Guru pembimbing khusus mengingatkan siswa dengan menyentuh bahu untuk mengikuti guru pembimbing membaca pengumuman tentang *science project*. Dalam menyampaikan instruksi, pada pra-studi kedua guru melihat bahwa guru pembimbing khusus tidak menggunakan media, baik media gambar,

tulisan, maupun gerakan tubuh. Guru pembimbing khusus hanya mengingatkan siswa untuk membaca pengumuman tentang *Science Project*. Guru pembimbing khusus mengucapkan instruksi dengan instruksi yang jelas.

Ketika menyampaikan instruksi, guru pembimbing mengulangi instruksi yang diberikan oleh guru kelas. Guru pembimbing meminta siswa untuk mengisi kolom nomor dua dengan memberikan instruksi pada siswa, "*fill column number two*" (isi kolom nomor dua). Siswa terlihat mengerti instruksi yang diberikan oleh guru pendamping, karena instruksi yang disampaikan menggunakan pilihan kata yang dimengerti oleh siswa. Guru pembimbing mengingatkan siswa untuk membaca hanya satu kali saja, kemudian ketika siswa terlihat mengerti apa yang harus dilakukan, siswa langsung melakukan apa yang harus dilakukannya. Dalam hal ini, guru pembimbing hanya satu kali menyampaikan instruksi dan siswa langsung melakukan instruksi tersebut.

Peneliti melakukan observasi dengan mengisi ceklis yang sama. Peneliti melihat bahwa guru pembimbing khusus menyentuh bahu siswa dan memanggil nama siswa satu kali, agar siswa memperhatikan guru pembimbing. Siswa memperhatikan guru pembimbing setelah guru menyentuh bahu siswa satu kali dan memanggil nama siswa. Guru pembimbing menunjuk atau mengarahkan tangan pada kertas atau lembar kerja yang akan dibaca oleh siswa. Guru pembimbing menunjuk dua kali ke arah kertas dan mengarahkan siswa agar memfokuskan perhatiannya pada kertas yang dibagikan.

Guru pembimbing khusus menyampaikan instruksi dengan artikulasi yang jelas, sehingga siswa mengerti dan melakukan instruksi yang diberikan. Selain itu, guru pembimbing khusus mengulangi instruksi dengan menggunakan bahasa Inggris, dan bahasa yang sederhana dan singkat, serta kata yang digunakan adalah kata yang biasa digunakan murid dan guru dalam percakapan sehari – hari dan bukan merupakan kata asing yang didengar oleh siswa. Peneliti juga mengobservasi bahwa guru pendamping mengulangi instruksi sebanyak dua kali.

#### **4.2 Analisis Data**

Data yang didapat selama masa penelitian akan dianalisis secara deskriptif oleh peneliti. Untuk mempermudah analisa data, peneliti akan mengklasifikasikan hasil data berdasarkan instrumen yang digunakan selama masa penelitian berlangsung. Dikarenakan kurangnya waktu, guru kelas dan peneliti hanya mengobservasi siswa dan guru pembimbing khusus selama tiga hari, dalam setiap mata pelajaran. Hal ini ditujukan untuk melihat respon siswa berkebutuhan khusus dalam setiap mata pelajaran, termasuk dalam pelajaran yang menggunakan Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa kali guru pembimbing khusus tidak menyampaikan kembali instruksi yang disampaikan oleh guru kelas, ketika hal tersebut ditanyakan oleh peneliti kepada guru pembimbing pada saat wawancara, guru pembimbing menjelaskan bahwa guru pembimbing ingin siswa untuk belajar mandiri,

sehingga siswa tidak terlalu bergantung kepada orang lain dan dapat belajar secara independen seperti layaknya siswa normal.

#### 4.2.1 Ceklis Observasi Mentor

**Senin, 31 Oktober 2016**

Mata Pelajaran: *English / Language* (Bahasa Inggris)

Guru mentor melakukan observasi terhadap siswa berkebutuhan khusus apraksia dan guru pembimbing khusus pada mata pelajaran Bahasa Inggris (*Language*). Guru pembimbing berdiri di dekat siswa, dan memanggil nama siswa sehingga siswa menoleh dan memperhatikan guru pembimbing khusus. Dikarenakan pembelajaran menggunakan bahasa Inggris dan siswa dianggap mengerti bahasa yang digunakan guru dalam kelas, guru pembimbing khusus memberikan instruksi kepada siswa berkebutuhan khusus apraksia secara lisan.

Guru pembimbing menjelaskan setiap tahap instruksi tentang hal apa saja yang harus dilakukan oleh siswa dengan artikulasi yang jelas. Guru pembimbing juga membantu mengingatkan langkah-langkah dalam mengerjakan aktivitas di kelas Bahasa Inggris dengan pilihan kata yang dimengerti. Ketika guru pendamping berkata, "*take your scissor and glue*" siswa mengerti dan langsung mengambil gunting serta lem dari tempat pensilnya. Guru pembimbing menjelaskan instruksi tentang langkah-langkah dalam mengerjakan aktivitas di kelas Bahasa Inggris sebanyak tiga kali pengulangan.

Mata Pelajaran: Matematika

Saat mata pelajaran matematika, guru pembimbing hanya mengingatkan siswa untuk memperhatikan instruksi yang diberikan oleh guru kelas dengan menyentuh bahu siswa. Guru pembimbing hanya mengingatkan siswa untuk membaca instruksi yang tertulis, tanpa menunjuk ke arah kertas atau menggerakkan tubuh. Namun dengan begitu siswa mengerti dan membaca instruksi tertulis yang ada pada kertas lembar kerja siswa.

Guru pembimbing menjelaskan hal yang harus dilakukan oleh siswa dengan menggunakan bahasa pengantar yang dimengerti oleh siswa, yaitu bahasa Inggris. Guru pembimbing mengucapkan kata yang sama dengan yang diucapkan oleh guru kelas, "*Look at your paper*" dengan artikulasi yang jelas, tidak terlalu cepat atau lama, dan hanya mengucapkan satu kali saja. Siswa mengerti dan langsung melihat ke arah kertas yang ada di atas meja siswa.

Mata Pelajaran: Musik

Mata pelajaran musik menggunakan bahasa pengantar bilingual. Terkadang guru mata pelajaran musik mengajar siswa dengan Bahasa Inggris, namun lebih sering mengajar dalam Bahasa Indonesia. Pada waktu guru kelas dan peneliti mengobservasi siswa dan guru pendamping di kelas musik, siswa kelas satu sedang mempelajari nilai ketuk. Guru musik meminta seluruh siswa untuk membuka buku halaman 78, dan meminta siswa untuk mewarnai not balok yang memiliki nilai ketuk ganda. Guru

musik memberikan instruksi dalam bahasa Indonesia, “warnai not yang memiliki dua ketuk. Hanya not yang memiliki dua ketuk”. Siswa berkebutuhan khusus kurang mengerti apa yang dibicarakan oleh guru, dan tanpa bertanya siswa tak memberikan respon apapun.

Guru pembimbing menepuk paha siswa sehingga siswa menoleh ke arah guru pembimbing, sehingga guru pembimbing dapat memberikan penjelasan tentang kepada siswa berkebutuhan khusus apraksia. Guru pembimbing membantu siswa untuk memahami instuksi bacaan dengan menuliskan kembali instruksi dalam bahasa Inggris. Sesudah itu, guru pembimbing menunjuk ke arah kertas dan meminta siswa untuk membaca instruksi. Guru pembimbing ikut membaca bersamaan dengan siswa, mengucapkan: “*color the notes that has two beats*”. Guru pembimbing mengucapkan instruksi dengan suara dan artikulasi yang jelas. Kata-kata yang digunakan oleh guru pembimbing merupakan kata yang dapat dimengerti siswa, karena pada pertemuan sebelumnya kata-kata baru seperti “*note*”, “*beats*”, dan “*double*” sudah beberapa kali diucapkan baik oleh guru musik, guru pembimbing, maupun siswa berkebutuhan khusus apraksia. Untuk membuat siswa lebih mengerti apa yang harus dilakukannya, guru pembimbing mengulang instruksi yang sudah ditulis sebanyak tiga kali pengulangan. Sesudah tiga kali instruksi disampaikan, siswa mengerti dan melakukan apa yang diminta oleh guru musik.

**Selasa, 1 November 2016**

Mata Pelajaran: *English / Language*

Guru kelas kembali melakukan observasi pada mata pelajaran Bahasa Inggris untuk waktu yang kedua. Guru kelas melihat bahwa guru pembimbing hanya berdiri di dekat siswa dan membisikkan nama siswa sebelum memberikan instruksi. Guru pembimbing menggunakan gerakan tangan untuk membantu menyampaikan instruksi pada siswa. Pengucapan atau artikulasi yang diucapkan jelas, dan menggunakan pilihan kata yang sama persis dengan yang diucapkan oleh guru kelas. Siswa terlihat mengerti instruksi yang diberikan, sehingga menunjukkan respon yang baik dengan menganggukkan kepalanya dan langsung melakukan instruksi yang diberikan setelah satu kali pengulangan.

Mata Pelajaran: Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Mengajar PKn adalah suatu tantangan tersendiri bagi guru pembimbing karena guru pembimbing menyampaikan instruksi dalam mata pelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Pembelajaran PKn yang sedang berlangsung pada saat guru kelas meneliti siswa masih membahas topik tentang hidup tertib.

Guru pembimbing berdiri di dekat siswa, seperti memberikan sinyal, siswa mengerti bahwa guru pembimbing hendak memberikan instruksi, sehingga siswa langsung menghadapkan wajahnya kepada guru pembimbing saat guru pembimbing berdiri di dekat siswa. Guru kelas meminta seluruh siswa di kelas untuk mencontohkan sikap tertib di dalam kelas. Guru pembimbing menggunakan gerakan tangan untuk menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh siswa. Setelah mengerti apa yang harus

dilakukan, siswa melakukan instruksi dengan melipat tangan diatas meja dan duduk dengan rapih.

Guru pembimbing menggunakan artikulasi yang jelas, dan menerjemahkan instruksi yang diberikan ke dalam bahasa Inggris, dengan menggunakan pilihan kata yang sering digunakan oleh siswa, seperti “*fold your hands*”, “*put your hands on your tabel*”. Guru pembimbing hanya memberikan instruksi dalam Bahasa Inggris sebanyak satu kali pengulangan, lalu siswa melakukan apa yang diminta guru pembimbing.

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Belajar merupakan suatu hal yang menyenangkan, apabila pelajar dapat menikmati proses pembelajaran. Untuk menikmati, siswa harus mengerti materi yang disampaikan guru. Ironisnya, siswa berkebutuhan khusus apraksia tidak mengerti apa yang diajarkan oleh guru kelas, karena siswa tidak mengerti Bahasa Indonesia, dan jarang mendapatkan penanganan khusus mengenai penggunaan Bahasa Indonesia.

Pada hari ini, topik pembelajaran Bahasa Indonesia adalah tentang perkenalan diri. Guru menyapa siswa dalam kelas dan meminta untuk mengisi lembar kerja siswa dalam bahasa Indonesia. “Lihat nomor dua, ikuti garis putus-putus dengan rapih, ya..” Siswa berkebutuhan khusus terlihat bingung dan tidak melakukan apa-apa. Guru pembimbing kemudian duduk disamping sisiwa dan menyentuh bahu siswa. Guru pembimbing mencoba untuk menjelaskan instruksi dalam Bahasa Indonesia, dengan artikulasi yang jelas dan tidak dengan tempo yang

cepat. Siswa hanya mengikuti apa yang diucapkan guru pembimbing tanpa tahu apa yang harus dilakukannya.

Guru pembimbing membantu siswa berkebutuhan khusus apraksia untuk menuliskan instruksi yang diberikan guru di buku tulis siswa. Guru pembimbing mencontohkan instruksi yang harus dilakukan dengan menuliskan satu kata dengan garis putus-putus dan menebalkan garis tersebut. Sembari menebalkan garis putus-putus dalam kata tersebut, guru pembimbing mengucapkan, "*trace the letters*" (Tebalkan garis pada huruf). Siswa mengerti dan langsung menebalkan garis putus-putus yang ada di lembar kerja siswa. Guru pembimbing khusus mengingatkan untuk menebalkan garis dengan rapih. Kali pertama, guru pembimbing hanya mengucapkan "rapih" sebanyak dua kali, namun siswa tidak terlihat mengerti kata tersebut. Guru pembimbing kemudian mencontohkan kembali bagaimana menebalkan garis dengan rapih, sembari mengucapkan kata "*neatly*" (dengan rapih) sebanyak dua kali. Siswa berkebutuhan khusus mengikuti semua pergerakan tangan guru pembimbing khusus sampai selesai mencontohkan, kemudian siswa melakukan hal yang sama persis dengan apa yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus sebelumnya dengan menebalkan garis putus-putus pada lembar kerja siswa.

Mata Pelajaran: Matematika

Hari ini pembelajaran Matematika di kelas membahas tentang perkalian. Guru pembimbing berdiri di samping siswa tersebut, tanpa

memberi aba-aba. Guru pembimbing menggunakan gerakan tangan dalam menyampaikan instruksi. Instruksi yang diberikan menggunakan artikulasi yang jelas, dan menggunakan pilihan kata dalam bahasa Inggris yang dimengerti oleh siswa selain itu, guru pembimbing mengulangi instruksi lebih dari dua kali pengulangan.

**Jum'at, 4 November 2016**

Mata Pelajaran: *Science* (Ipa)

Hari ini siswa kelas satu belajar membuat laporan percobaan benda-benda magnetik dengan menggunakan *slime*. Guru kelas memandu siswa mengerjakan laporan bagian per bagian bersama-sama di dalam kelas. Guru pembimbing membantu siswa mengerjakan lembar soal dengan memegang tangan siswa dan menunjukkan soal mana yang sedang dikerjakan. Sebagai media pembantu agar siswa paham akan apa yang harus dilakukan, guru pembimbing memberikan instruksi dan menunjuk ke bagian lembar laporan yang sedang dikerjakan di dalam kelas. Guru pembimbing menjelaskan instruksi dengan artikulasi yang cukup jelas, dengan menggunakan kata yang dimengerti siswa seperti: "*look*", "*this part*", "*number*", "*write*" (lihat, bagian ini, nomor, tulis). Guru pembimbing mengulangi instruksi sebanyak dua kali pengulangan. Setelah mengulangi sebanyak dua kali, siswa berkebutuhan khusus melakukan hal yang diminta oleh guru pembimbing khusus, yaitu menuliskan jawaban dari nomor soal yang sudah ditentukan.

Mata Pelajaran: Matematika

Guru pembimbing menyentuh tubuh (tangan siswa) agar siswa memperhatikan guru pembimbing. Guru pembimbing menunjuk ke arah papan tulis untuk menunjukkan urutan pengerjaan tugas, yang kemudian diresponi oleh tolehan kepala siswa ke papan tulis. Guru pembimbing mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas, dan menggunakan kata sederhana yang dimengerti dan familiar bagi siswa, seperti “*open*” (buka), “*write*” (tulis), “*choose*” (pilih), “*coins*” (koin), dan “*match*” (pasangkan). Guru pembimbing mengulang instruksi sebanyak dua kali. Siswa berkebutuhan khusus langsung mengerjakan hal yang diminta sesudah guru pembimbing khusus mengulangi instruksi pada pengulangan yang kedua.

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Penelitian terakhir dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pertemuan tanggal 4 November 2016 ini, topic pembelajaran di dalam kelas mengenai lingkungan yang sehat. Semua siswa di dalam kelas diminta untuk mengerjakan lembar kerja siswa. Guru kelas pertama-tama membacakan suatu teks singkat, lalu meminta siswa di dalam kelas untuk membaca bersama grupnya setelah guru kelas membacakan baris demi baris teks singkat tersebut. Guru pendamping membantu siswa berkebutuhan khusus apraksia untuk mengikuti proses membaca yang sedang berlangsung di dalam kelas.

Usai membaca teks bersama, guru kelas meminta siswa untuk mengerjakan lembar kerja siswa yang berisikan beberapa pertanyaan berdasarkan teks bacaan singkat yang sebelumnya sudah dibaca bersama. Guru pembimbing duduk di sebelah siswa dan menunjuk ke arah lembar kerja siswa yang berisikan instruksi, lalu mengajak siswa untuk membaca instruksi bersama dengan guru pembimbing. Guru pembimbing mencoba menyampaikan instruksi dalam bahasa Indonesia, dengan tujuan sekaligus melatih kemampuan siswa berbahasa Indonesia. Ketika guru pembimbing mengatakan, “isi nomor satu”, guru pembimbing sambil menggerakkan tangannya seolah-olah menggambarkan gerakan menulis dan menunjukkan angka 1 dengan jarinya. Siswa mengikuti gerakan yang diikuti oleh guru pembimbing dan kemudian mengisi lembar kerja pada nomor 1.

Ketika memberikan instruksi dalam bahasa Indonesia, guru pembimbing menggunakan artikulasi yang jelas. Guru pembimbing juga menyampaikan instruksi dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan ketika sedang devosi, atau kata yang diulang beberapa kali, seperti: tulis, buku, dan pensil. Guru pembimbing memastikan siswa mengerti instruksi yang diberikan hanya satu kali, dengan bantuan gerakan tangan lalu siswa melakukan instruksi yang diberikan.

Berdasarkan keseluruhan observasi yang dilakukan oleh guru mentor, peneliti menyajikan data hasil ceklis observasi mentor kedalam tabel dibawah ini

*Tabel 4. 1*

*Frekuensi Keseluruhan Ceklis Obsrvasi Guru Mentor*

	Menarik Perhatian	Bantuan Media	Artikulasi yang Jelas	Penggunaan Kata	Pengulangan Instruksi
<b>Hari 1</b>	2	1	3	3	2
<b>Hari 2</b>	1	3	4	4	2
<b>Hari 3</b>	2	3	3	3	2
<b>Frekuensi Total</b>	5	7	10	10	6

Dari data yang ditunjukkan oleh tabel diatas, guru mentor mendapatkan bahwa guru pembimbing khusus sudah menyampaikan instruksi dengan cukup baik. Selama sepuluh kali melakukan observasi secara intensif dalam enam mata pelajaran yang berbeda, guru pembimbing terlihat menyampaikan instruksi dengan cukup baik terutama dalam menggunakan artikulasi yang jelas dan penggunaan kata.

#### 4.2.2 Ceklis Observasi Peneliti

**Senin, 31 Oktober 2016**

Mata Pelajaran: *English / Language*

Guru pembimbing memanggil nama siswa satu kali dan memegang bahu siswa agar siswa memperhatikan guru pembimbing. Guru pembimbing menunjuk angka atau gambar yang harus ditempel oleh siswa, dan menunjukkan tangannya kembali ke tempat seharusnya gambar ditempel oleh siswa. Guru pembimbing mengulangi instruksi dengan pengucapan (artikulasi) yang kurang jelas sehingga siswa mempertanyakan kembali apa yang baru dikatakan oleh guru pembimbing.

Guru pembimbing mengulangi instruksi dengan kata yang sederhana dan sering digunakan oleh siswa, seperti kata “tempel”. Guru pembimbing mengulangi instruksi sebanyak dua kali, untuk memastikan siswa memahami apa yang dikatakan oleh guru pembimbing.

Mata Pelajaran: Matematika

Guru pembimbing hanya memanggil nama siswa sampai siswa menoleh ke arah guru pembimbing. Guru prmbimbing menunjuk kubik berwarna dan menggerakkan sepuluh jarinya untuk menandakan bahwa siswa diminta untuk membuat sepuluh kubik dengan warna yang sama.

Guru pembimbing mengulangi instruksi dengan artikulasi yang jelas, dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh siswa. Meskipun begitu, guru pembimbing mencoba untuk memberikan instruksi dalam bahasa Indonesia yang sederhana dan sering diucapkan oleh siswa. Guru

pembimbing mengulangi instruksi sebanyak satu kali, lalu siswa langsung mengerti dan melakukan instruksi yang diminta.

Mata Pelajaran: Musik

Guru pembimbing memanggil nama siswa dan menyentuh bahu siswa sampai siswa memperhatikan guru pembimbing. Guru pembimbing hanya menunjuk dengan tangan ke arah kertas sambil mengulangi instruksi dengan menggerakkan tangan menggambarkan angka 20 di udara.

Guru pembimbing menggunakan artikulasi yang jelas dan bahasa Inggris, bahasa yang dimengerti siswa. Guru pembimbing hanya menyampaikan instruksi sebanyak satu kali tanpa pengulangan, dan siswa mengerti serta langsung melakukan instruksi yang diminta.

**Selasa, 1 November 2016**

Mata Pelajaran: *English / Language*

Guru pembimbing melambatkan tangan ke arah siswa dan memanggil nama siswa dua kali agar siswa memfokuskan perhatiannya kepada guru pembimbing. Guru pembimbing menggunakan gerakan tangan dan membuka mulutnya tanpa mengeluarkan suara. Guru pembimbing melakukan gerakan menggantung saat guru kelas meminta untuk mengambil gunting. Kemudian guru pembimbing melakukan gerakan tangan berhenti saat guru kelas meminta siswa di kelas untuk tenang dan menghentikan aktivitas mengguntingnya.

Guru pembimbing menggunakan artikulasi dan pengejaan yang jelas sehingga siswa dapat mendengarkan dengan baik dan melakukan instruksi yang diminta oleh guru kelas. Guru pembimbing menggunakan kata-kata yang sederhana dan sering diucapkan oleh siswa, serta menyampaikan instruksi hanya satu kali dan tanpa pengulangan, namun siswa mengerti dan langsung melakukan apa yang harus dilakukannya.

Mata Pelajaran: Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Guru pembimbing memanggil nama siswa dan menghadapkan wajahnya kepada siswa sehingga siswa melakukan kontak mata dan memperhatikan guru pembimbing. Guru pembimbing mulai menyampaikan instruksi dengan melakukan gerakan tangan dan menunjuk tulisan yang harus dibaca oleh siswa.

Guru pembimbing menyampaikan instruksi dengan jelas. Guru pembimbing sesekali menerjemahkan beberapa kata dari bahasa Indonesia kedalam bahasa Inggris. Untuk beberapa instruksi lainnya, guru pembimbing tetap menggunakan bahasa Indonesia yang sering dipakai dengan bantuan media gerakan tangan. Guru pembimbing menyampaikan instruksi sebanyak tiga kali.

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Guru pembimbing menepuk tangan dan memanggil nama siswa sampai siswa menoleh ke arah guru pembimbing dan melakukan kontak mata dengan guru pembimbing. Guru pembimbing kemudian menuliskan

instruksi yang diberikan di kertas dan meminta siswa untuk membacakan instruksi yang dituliskan tersebut.

Guru pembimbing menyampaikan instruksi dengan menggunakan artikulasi yang jelas, secara perlahan dan menggunakan intonasi. Guru pembimbing sesekali menerjemahkan instruksi kedalam bahasa Inggris, bahasa yang dimengerti siswa. Dalam mengulangi instruksi menggunakan bahasa Indonesia, guru pembimbing hanya menggunakan dua sampai tiga kata sederhana, seperti: tulis dan hapus dengan menggunakan gerakan tangan. Guru pembimbing menyampaikan instruksi sebanyak tiga sampai empat kali, baru siswa mengerti dan melakukan instruksi yang diminta.

Sesekali siswa menanyakan apakah yang dilakukannya benar atau tidak karena siswa tidak yakin dengan apa yang dilakukannya. Beberapa kali siswa terlihat diam, menandakan bahwa siswa tidak mengerti instruksi yang lisan yang diberikan. Siswa masih terlihat kebingungan dan kesulitan dalam melakukan instruksi bahasa Indonesia, tetapi guru pembimbing membantu siswa dengan mengulangi instruksi menggunakan bantuan gerakan tangan dan penggunaan bahasa yang dimengerti oleh siswa.

Mata Pelajaran: Matematika

Guru pembimbing menyentuh tangan siswa agar siswa menatap guru pembimbing dan melakukan kontak mata dengan guru pembimbing. Guru pembimbing hanya menyampaikan instruksi kepada siswa.

Guru pembimbing menggunakan artikulasi yang jelas dan mengucapkan instruksi secara perlahan seperti mengeja suku katanya

(contoh: kata “*Open*”, diucapkan oleh guru pembimbing khusus dengan mengucapkan “*O-pen*”). Guru pembimbing menggunakan kata yang sering digunakan, sederhana, dan dalam bahasa yang dimengerti oleh siswa, yakni bahasa Inggris. Guru pembimbing menyampaikan instruksi sebanyak tiga kali, baru murid mengerti dan melakukan instruksi yang diminta.

**Jum’at, 4 November 2016**

Mata Pelajaran: *Science* / IPA

Guru pembimbing memanggil nama siswa sampai siswa menoleh dan memperhatikan guru pembimbing. Guru pembimbing mengulangi instruksi dengan mengulangi instruksi secara oral (lisan). Dalam penyampaian instruksi, guru pembimbing menggunakan artikulasi yang jelas.

Guru pembimbing menggunakan kata yang sederhana dan yang sering digunakan oleh siswa. Guru pembimbing mengulangi instruksi hanya satu kali tanpa pengulangan, sebab siswa langsung melakukan instruksi yang diberikan oleh guru pembimbing.

Mata Pelajaran: Matematika

Guru pembimbing menyentuh tubuh siswa sampai siswa menatap dan melakukan kontak mata dengan guru pembimbing. Guru pembimbing menunjuk ke arah papan tulis saat guru kelas memberikan instruksi untuk melihat urutan pengerjaan tugas.

Guru pembimbing mengulangi instruksi dengan menggunakan artikulasi yang jelas, dan menggunakan kata yang sederhana juga sering digunakan oleh siswa, seperti: “look!” (lihat!). Guru pembimbing mengulangi instruksi sebanyak dua kali.

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Guru pembimbing menyentuh bahu siswa agar siswa memperhatikan guru pembimbing. Guru pembimbing menunjuk menggunakan tangan dan menggerakkan tangannya ke arah kertas. Guru pembimbing menggunakan artikulasi yang jelas, mengeja dengan pelan saat mengulangi instruksi.

Guru pembimbing menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana, kurang lebih hanya dua kata. Guru pembimbing mengulangi instruksi sebanyak tiga kali, sampai siswa mengerti dan melakukan instruksi yang diminta oleh guru kelas. Berdasarkan keseluruhan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menyajikan data hasil ceklis observasi mentor kedalam tabel dibawah ini

**Tabel 4. 2**

*Frekuensi Keseluruhan Ceklis Observasi Peneliti*

	Menarik Perhatian	Bantuan Media	Artikulasi yang Jelas	Penggunaan Kata	Pengulangan Instruksi
<b>Hari 1</b>	3	3	2	3	2
<b>Hari 2</b>	4	3	4	4	3
<b>Hari 3</b>	3	2	3	3	2
<b>Frekuensi Total</b>	10	8	9	10	7

Tabel diatas menunjukkan bahwa peneliti menemukan selama sepuluh kali masa observasi, guru pembimbing khusus menyampaikan instruksi dengan efektif. Peneliti menemukan bahwa guru pembimbing terlihat konsisten dalam menarik perhatian siswa menggunakan cara yang multisensori dan memilih kata yang tepat serta dimengerti oleh siswa berkebutuhan khusus apraksia.

#### 4.2.3 Wawancara Guru Pembimbing Khusus

Instrumen ketiga yang dipakai selain ceklis observasi adalah lembar wawancara dengan guru pembimbing. Untuk memperoleh data yang lebih akurat, peneliti melakukan wawancara dengan guru pembimbing kelas. Data hasil wawancara berikut akan dibahas berdasarkan indikator yang digunakan oleh peneliti, dan ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Indikator 1:** Mendapatkan perhatian siswa melalui cara yang multisensori.

*Tabel 4. 3*

*Tabel Wawancara Guru Pembimbing Khusus No. 1 dan 2*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dengan cara apa Anda mendapatkan perhatian siswa agar siswa memperhatikan Anda?	<i>“Biasanya agar siswa mendengarkan dan untuk melakukan kontak mata, saya memegang tangan siswa.”</i>
2.	Selain itu, adakah cara lain yang digunakan untuk mendapatkan perhatian siswa? Sebutkan.	<i>“Tunjuk mata, agar antara siswa dan guru harus tetap melakukan kontak mata. Yang penting tetap jaga kontak mata.”</i>

Guru pembimbing sangat menekankan untuk melakukan kontak mata dengan siswa. Guru pembimbing menekankan bahwa dengan melakukan kontak mata, guru akan lebih mudah memberikan instruksi pembelajaran yang akan langsung diresponi oleh siswa.

**Indikator 2:** Mendapatkan perhatian siswa dengan menggunakan **media** (tulisan, gambar, dan gerakan tangan).

*Tabel 4. 4*

*Tabel Wawancara No. 3 Guru Pembimbing Khusus No. 3 - 6*

No.	Pertanyaan	Jawaban
3.	Apakah Anda menggunakan bantuan media untuk membantu Anda memberikan instruksi?	<i>“Ya.”</i>
4.	Media seperti apakah yang biasanya Anda pakai untuk membantu Anda mengulangi instruksi kepada siswa?	<i>“Biasanya saya re-write atau menuliskan kembali instruksi.”</i>
5.	Apakah Anda pernah menggunakan media seperti tulisan, gambar, dan gerakan tangan dalam mengulangi instruksi? Jika ya, seberapa sering Anda menggunakan media saat mengulangi instruksi pada siswa?	<i>“Utamakan melihat situasi, kalau siswa terlihat agak tidak fokus ya pakai tulisan.”</i>
6.	Bagaimana dampak media yang Anda gunakan saat mengulangi instruksi pada siswa?	<i>“Sejauh ini media yang digunakan efektif. Sekaligus mengajari anak membaca.”</i>

Guru pembimbing khusus mengungkapkan bahwa penggunaan media sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Dari sekian banyak media pembelajaran yang ada, guru pembimbing menggunakan tiga media dalam frekuensi yang cukup sering, antara lain gambar, tulisan, dan

gerakan tubuh. Ketiga media tersebut dirasa cukup efektif digunakan sewaktu menyampaikan instruksi kepada siswa berkebutuhan khusus apraksia.

**Indikator 3:** Mengulangi instruksi yang diberikan oleh guru secara lisan dengan **artikulasi yang jelas.**

*Tabel 4. 5*

*Tabel Wawancara Guru Pembimbing No. 7 dan 8*

No.	Pertanyaan	Jawaban
7.	Apakah Anda menggunakan artikulasi yang jelas sewaktu mengulangi instruksi pada siswa?	<i>“Sejauh ini instruksi disampaikan dengan artikulasi yang jelas, kecuali jika kelas sedang ramai terkadang instruksi yang diberikan tidak dengan artikulasi yang jelas.”</i>
8.	Apa dampak yang terlihat dari siswa jika Anda tidak menggunakan artikulasi yang jelas saat Anda memberikan instruksi?	<i>“Siswa akan menanyakan kembali apa yang baru saya ucapkan.”</i>

Dalam praktik penyampaian instruksi yang dilakukan, guru pembimbing merasa sudah menggunakan artikulasi yang cukup jelas, terlihat dari respon yang diberikan siswa setiap kali guru pembimbing memberikan instruksi. Seringkali guru pembimbing mengalami kesulitan ketika suasana kelas sedang ramai, maka instruksi yang diberikan oleh guru pembimbing terdengar tidak jelas.

**Indikator 4:** Mengulangi instruksi dengan menggunakan kata yang dimengerti oleh siswa.

*Tabel 4. 6*

*Tabel Wawancara Guru Pembimbing Khusus No. 9 – 11*

No.	Pertanyaan	Jawaban
9.	Apakah Anda mengulangi instruksi menggunakan kata yang dimengerti oleh siswa?	<i>“Tentu saya mengulangi instruksi menggunakan kata yang dimengerti oleh siswa. Harus step by step, gunakan vocabulary yang sederhana, yang lebih sering digunakan dan dimengerti siswa, dan usahakan tidak terlalu banyak perubahan kata.”</i>
10.	Apakah ada kata-kata khusus yang selalu Anda gunakan saat mengulangi instruksi kepada siswa? Kata-kata apakah itu?	<i>“Tidak ada, karena setiap perintah atau instruksi beda-beda.”</i>
11.	Bagaimana Anda memilih kata-kata yang lebih dimengerti oleh siswa?	<i>“Pertama kata yang disampaikan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dan menggunakan kata-kata yang lebih sering dipakai.”</i>

Memberikan instruksi dengan menggunakan dua bahasa menjadi tantangan bagi guru pembimbing secara pribadi. Pasalnya, siswa berkebutuhan khusus apraksia memiliki kendala dalam bahasa Indonesia. Guru pembimbing khusus mengakui perlunya seleksi yang teliti dalam memilih kata yang akan diucapkan, agar siswa berkebutuhan khusus apraksia mengerti kata-kata yang diucapkan guru pembimbing, dan pesan dalam instruksi juga akan tersampaikan dengan baik kepada siswa.

**Indikator 5:** Memastikan siswa memahami instruksi yang diberikan dengan **mengulangi instruksi lebih dari satu kali.**

*Tabel 4. 7*

*Tabel Wawancara Guru Pembimbing Khusus No. 12 – 16*

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
12.	Apakah Anda sering mengulangi instruksi kepada siswa?	<i>“Tidak terlalu.”</i>
13.	Berapa kali Anda mengulangi instruksi?	<i>“Tiga kali pengulangan.”</i>
14.	Bagaimana cara Anda memastikan bahwa siswa memahami instruksi yang diberikan?	<i>“Melihat tingkah laku siswa, air muka siswa, respon apa yang diberikan.”</i>
15.	Apa respon yang biasa ditunjukkan apabila siswa mengalami kesulitan dalam menerima instruksi yang Anda berikan?	<i>“Tidak dikerjakan, diam saja, Do nothing. Hanya bertanya, pada teman atau saya.”</i>
16.	Menurut Anda, hal apa yang perlu dikembangkan terkait tentang pemberian instruksi guru pendamping pada siswa?	<i>“Pertama, intonasi dan artikulasi, karena agak sulit menggunakan artikulasi yang jelas apabila situasi kelas sedang ramai. Kedua, media yang awalnya gerakan tangan, atau tulisan, mungkin bisa lebih dikembangkan dengan menggunakan paper, pencil (kertas dan pensil), atau media lainnya yang lebih bervariasi.”</i>

Pengulangan instruksi memegang peranan yang sama pentingnya dengan teknik penyampaian lainnya yang digunakan guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus mengakui siswa akan terlihat jauh lebih mengerti instruksi yang diulang lebih dari satu kali, terlebih dalam mata pelajaran yang menjadi tantangan terbesar bagi siswa berkebutuhan khusus apraksia.

#### 4.3 Hasil Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan data yang didapatkan dari lembar ceklis observasi yang diisi oleh guru mentor, maka hasil dari data akan dianalisis dalam bentuk tabel berdasarkan lima indikator yang digunakan oleh peneliti.

1. Indikator: Mendapatkan perhatian siswa melalui cara yang **multisensori**.

#### Ceklis Observasi Mentor

*Tabel 4. 8*

*Tabel Hasil Triangulasi Data Indikator 1*

Ceklis Observasi Mentor	Ceklis Observasi Peneliti	Wawancara Guru Pembimbing Khusus
5	7	Menyentuh tangan dan memanggil nama membantu untuk melakukan kontak mata dengan siswa.

Berdasarkan hasil ceklis observasi yang diisi oleh guru mentor, terlihat bahwa guru pembimbing khusus cukup sering menarik perhatian siswa dengan cara menyentuh siswa dan memanggil nama siswa. Sedangkan hasil yang didapat dari ceklis observasi yang diisi oleh peneliti, guru pembimbing hampir selalu menarik perhatian siswa dengan cara yang multisensori setiap kali menyampaikan instruksi kepada siswa. Guru pembimbing menambahkan informasi berkaitan dengan teknis menarik informasi siswa dengan cara yang multisensori, guru pembimbing cenderung menggunakan beberapa cara, termasuk didalamnya menyentuh tangan dan memanggil nama siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa menoleh kearah guru pembimbing, sehingga guru pembimbing dapat melakukan kontak mata dengan siswa.

Mendapatkan perhatian siswa menjadi hal yang paling dasar sekaligus paling penting untuk memulai suatu proses pembelajaran

(Akdeniz, 2016, hal. 241). Tanpa mendapatkan perhatian siswa, suatu pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran tersebut tidak akan tercapai.

Dalam menyampaikan instruksi kepada siswa berkebutuhan khusus apraksia di kelas satu Sekolah Dasar ABC Tangerang, guru pembimbing khusus mengakui perlu menggunakan cara tersendiri yang membuat penyampaian instruksi bekerja efektif. Guru pembimbing khusus menjelaskan bahwa cara multisensori sangat efektif digunakan untuk membantu guru pembimbing selama memberikan instruksi kepada siswa. Untuk menarik perhatian siswa, guru pembimbing khusus perlu melakukan kontak mata dengan siswa. Terlebih lagi, siswa berkebutuhan khusus di kelas satu ABC Tangerang memiliki kesulitan dalam melakukan kontak mata yang disebabkan oleh cedera otak.

Guru pembimbing khusus menggunakan beberapa cara multisensori untuk melakukan kontak mata dengan siswa, diantaranya adalah menyentuh tangan dan memanggil nama siswa. Dengan menyentuh tangan atau bagian tubuh lainnya, guru pembimbing khusus melibatkan sistem kerja indera perasa siswa. Saat guru pembimbing memanggil nama siswa, guru pembimbing khusus melibatkan indera pendengaran siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan, terdapat perbedaan hasil ketika guru pembimbing hanya memanggil nama siswa dengan saat guru pembimbing juga menyentuh tangan atau bahu siswa. Ketika guru hanya memanggil nama siswa tanpa menyentuh tangan atau bahunya, siswa tidak menoleh ke arah guru, atau tetap sibuk melakukan aktivitasnya. Saat guru

menyentuh tangan atau bahu siswa, siswa menoleh ke arah guru pembimbing dan memperhatikan guru pembimbing. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa cara multisensori yang digunakan oleh guru pembimbing khusus melalui sentuhan tangan, memanggil nama siswa, dan menepuk bahu siswa dinyatakan berhasil diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa yang langsung menoleh dan melakukan kontak mata dengan guru pembimbing khusus.

2. Indikator: Mendapatkan perhatian siswa dengan menggunakan **media** (tulisan, gambar, dan gerakan tangan).

*Tabel 4. 9*

*Tabel Hasil Triangulasi Data Indikator 2*

<b>Ceklis Observasi Mentor</b>	<b>Ceklis Observasi Peneliti</b>	<b>Wawancara Guru Pembimbing Khusus</b>
7	8	Memvisualisasikan instruksi dalam bentuk gambar atau tulisan.

Berdasarkan ketiga instrumen diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media memiliki pengaruh yang cukup besar baik dalam proses kegiatan pembelajaran, maupun dalam proses pemberian instruksi. Telihat dari frekuensi total selama masa penelitian, peneliti menemukan bahwa guru pembimbing tujuh kali memberikan instruksi dengan menggunakan bantuan media. Ceklis observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan guru pembimbing khusus menggunakan bantuan media untuk menyampaikan instruksi sebanyak delapan kali dari total keseluruhan sepuluh kali masa penelitian.

Melalui ceklis observasi yang diisi oleh guru mentor, terlihat bahwa guru menggunakan bantuan media dalam frekuensi yang cukup sering. Guru mentor melihat bahwa guru pembimbing cenderung menggunakan gerakan tubuh, gambar, dan tulisan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Susilana & Riyana (2009) bahwa penggunaan media pembelajaran sangat membantu proses pembelajaran itu sendiri.

Ceklis observasi yang diisi oleh peneliti menunjukkan bahwa guru pembimbing khusus juga menggunakan media pembelajaran dengan frekuensi yang cukup sering, yaitu delapan dari sepuluh kali total penelitian. Guru pembimbing khusus menambahkan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam menaruh fokus kepada suatu hal, termasuk dalam mendengarkan instruksi. Maka dari itu, guru pembimbing memutuskan untuk menuliskan kembali instruksi, agar siswa mengerti apa yang harus dilakukannya. Guru pembimbing menambahkan, bahwa menunjukkan gambar juga membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mengerti informasi yang diberikan. Dengan menggunakan bantuan media berupa tulisan, gambar, dan gerakan tangan dalam frekuensi yang cukup sering, dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami instruksi yang diberikan oleh guru pembimbing khusus. Sehingga dengan bantuan tiga media (gambar, tulisan, dan gerakan tangan) yang digunakan saat menyampaikan instruksi, siswa dapat merespon dengan melakukan instruksi yang diberikan.

3. Indikator: Mengulangi instruksi yang diberikan oleh guru secara lisan dengan **artikulasi yang jelas**.

*Tabel 4. 10*

*Tabel Hasil Triangulasi Data Indikator 3*

<b>Ceklis Observasi Mentor</b>	<b>Ceklis Observasi Peneliti</b>	<b>Wawancara Guru Pembimbing Khusus</b>
10	9	Menyampaikan instruksi harus menggunakan artikulasi yang jelas, walau kadang terdengar tidak jelas karena situasi kelas yang ramai.

Berdasarkan ketiga instrumen ditunjukkan bahwa dari hasil ceklis observasi mentor, guru pembimbing khusus sudah menyampaikan instruksi dengan artikulasi yang jelas. Hal ini dapat dilihat dari data yang ditunjukkan dalam Tabel 4.10 yang menunjukkan dari total keseluruhan sepuluh kali masa penelitian, frekuensi guru pembimbing menyampaikan instruksi dengan menggunakan artikulasi yang jelas adalah sepuluh.

Ceklis observasi peneliti menunjukkan guru pembimbing khusus hanya menyampaikan instruksi dengan artikulasi yang jelas sebanyak sembilan dari sepuluh kali penelitian. Dari data ceklis yang didapat (lihat di Lampiran C), terlihat bahwa satu kali guru pembimbing menggunakan artikulasi yang kurang jelas. Guru pembimbing mengatakan bahwa guru pembimbing konsisten dalam menyampaikan instruksi dengan artikulasi yang jelas, meskipun beberapa kali instruksi yang tersampaikan terdengar kurang jelas. Guru pembimbing menyatakan bahwa ada satu waktu saat hendak menyampaikan instruksi suasana kelas sedang ramai, sehingga instruksi yang disampaikan terdengar tidak jelas di telinga siswa.

Penggunaan artikulasi juga memiliki efek yang tak kalah penting dengan kriteria penyampaian instruksi yang lainnya. Apabila penggunaan artikulasi tidak jelas, pesan tidak akan tersampaikan sesuai dengan tujuannya (Yulia, 2010, hal. 91). Dalam penelitian yang dilakukan, kurangnya penggunaan artikulasi menyebabkan pesan yang tidak tersampaikan dengan baik sehingga respon yang ditunjukkan oleh siswa adalah menunjukkan muka bingung, tidak melakukan hal yang diminta oleh guru kelas, dan menanyakan kembali apa yang disampaikan oleh guru pembimbing.

4. Indikator: Mengulangi instruksi dengan menggunakan kata yang **dimengerti oleh siswa.**

*Tabel 4. 11*

*Tabel Hasil Triangulasi Data Indikator 4*

<b>Ceklis Observasi Mentor</b>	<b>Ceklis Observasi Peneliti</b>	<b>Wawancara Guru Pembimbing Khusus</b>
10	10	Menggunakan kata yang sederhana dan sering digunakan oleh siswa.

Berdasarkan ketiga instrumen tersebut, terlihat bahwa guru pembimbing selalu konsisten dalam menyampaikan informasi maupun instruksi dengan menggunakan kata yang dimengerti oleh siswa. Ceklis observasi yang diisi oleh mentor dan peneliti sama-sama menunjukkan bahwa guru pembimbing menggunakan kata-kata yang dimengerti oleh siswa sebanyak sepuluh kali dari sepuluh frekuensi total observasi.

Guru pembimbing khusus menegaskan yang dimaksud dengan kata yang dimengerti oleh siswa adalah kata yang sederhana, dan sering

digunakan oleh siswa, seperti: *look* (lihat), *cut* (gunting), *fold* (lipat), dan *paste* (tempel). Meskipun terlihat sangat efektif, guru pembimbing menyatakan mengalami kesulitan tersendiri, karena dalam masa penelitian, peneliti menemukan ada beberapa kata baru yang belum pernah didengar siswa, sehingga siswa tidak mengerti arti dari kata tersebut. Siswa memahami instruksi dan melakukan instruksi yang diberikan guru pembimbing khusus setelah guru menggunakan media, menerjemahkan beberapa kata, dan mengulang instruksi dua sampai tiga kali pengulangan. Sebagai contoh, dalam observasi yang dilakukan pada pelajaran Bahasa Indonesia di tanggal **1 November 2016**, guru pembimbing mencontohkan bagaimana menebalkan garis dengan rapih.

Sembari menebalkan garis putus-putus dalam kata tersebut, guru pembimbing mengucapkan, "*trace the letters*" (Tebalkan garis pada huruf). Siswa mengerti dan langsung menebalkan garis putus-putus yang ada di lembar kerja siswa. Guru pembimbing khusus mengingatkan untuk menebalkan garis dengan rapih. Kali pertama, guru pembimbing hanya mengucapkan "rapih" sebanyak dua kali, namun siswa tidak terlihat mengerti kata tersebut. Guru pembimbing kemudian mencontohkan kembali bagaimana menebalkan garis dengan rapih, sembari mengucapkan kata "*neatly*" (dengan rapih) sebanyak dua kali. Setelah itu, siswa baru mengerti dan menebalkan garis putus-putus sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru pembimbing khusus.

5. Indikator: Memastikan siswa memahami instruksi yang diberikan dengan **mengulangi instruksi lebih dari satu kali.**

*Tabel 4. 12*

*Tabel Hasil Triangulasi Data Indikator 5*

<b>Ceklis Observasi Mentor</b>	<b>Ceklis Observasi Peneliti</b>	<b>Wawancara Guru Pembimbing Khusus</b>
<b>6</b>	<b>7</b>	Beberapa kali, tidak semua instruksi diulang lebih dari satu kali waktu penyampaian.

Ketiga instrumen diatas menunjukkan hasil pengulangan instruksi kepada siswa berkebutuhan khusus apraksia. Ceklis observasi guru mentor menyatakan bahwa guru pembimbing melakukan pengulangan instruksi sebanyak enam kali, sedangkan ceklis observasi peneliti menunjukkan guru pembimbing mengulangi instruksi sebanyak tujuh dari sepuluh kali observasi yang dilakukan.

Peneliti menyimpulkan, siswa lebih mengerti instruksi yang diberikan dengan pengulangan lebih dari dua kali. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh peneliti, Bernstein (2014) mengatakan informasi yang diulang lebih dari satu kali membantu siswa untuk mengingat dan memahami informasi yang diberikan. Guru pembimbing menambahkan pada saat wawancara dengan peneliti, bahwa tidak semua instruksi diulang lebih dari satu kali masa penyampaian.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam lembar wawancara guru pembimbing khusus (lihat Tabel 4.12), guru pembimbing tidak mengulang setiap instruksi. Guru pembimbing hanya mengulangi instruksi lebih dari dua kali pada mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa, yaitu mata pelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Dari 20 lembar ceklis observasi, guru pembimbing mengulangi instruksi sebanyak enam kali dalam setiap mata pelajaran yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, seperti Matematika (*Math*), Ipa (*Science*), dan Bahasa Inggris (*English / Language*).

Guru pembimbing mengulangi instruksi sebanyak tujuh kali dalam setiap mata pelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, seperti Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Musik (*Music*). Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa semakin sering guru pembimbing khusus mengulangi instruksi yang diberikan, siswa berkebutuhan khusus apraksia semakin memahami instruksi dan dapat melakukan instruksi lisan dengan baik.

#### 4.4 Analisis Akhir dan Pembahasan

Berdasarkan hasil ceklis observasi mentor, ceklis observasi peneliti, dan hasil wawancara dengan guru pembimbing, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru pembimbing dalam menyampaikan instruksi kepada siswa berkebutuhan khusus sangat membantu siswa berkebutuhan khusus apraksia. Peneliti mengobservasi dan menemukan bahwa guru kelas menjangkau pemahaman dari setiap siswa, namun ada satu kondisi dimana guru kelas kurang menjangkau apakah siswa berkebutuhan khusus apraksia memahami setiap instruksi yang diberikan.

Peran guru pembimbing khusus memberikan intervensi dan fokus yang cukup mendalam terhadap perkembangan belajar siswa dalam hal memahami dan melakukan instruksi. Salah satu peran guru pembimbing dalam upaya mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus adalah

mengulangi instruksi yang diberikan oleh guru, serta menjelaskan ulang penjelasan yang diberikan oleh guru kelas kepada siswa berkebutuhan khusus (Jha, 2010).

Dalam menyampaikan instruksi kepada siswa berkebutuhan khusus, peneliti melihat guru pembimbing khusus memerhatikan lima hal mendasar tentang teknik penyampaian instruksi. Pertama, guru perlu mendapatkan perhatian siswa sebelum memberikan instruksi. Multisensori merupakan teknik yang efektif diterapkan untuk menarik perhatian siswa. Dalam upaya penyampaian instruksi yang diberikan oleh guru pembimbing khusus terhadap siswa berkebutuhan khusus apraksia di kelas satu Sekolah Dasar ABC Tangerang adalah menepuk bahu, menyentuh tangan, serta memanggil nama siswa. Dengan melakukan ketiga hal tersebut akan membuat siswa menoleh ke arah guru pembimbing, melakukan kontak mata, dan menaruh perhatiannya kepada guru pembimbing.

Penggunaan media juga sangat membantu guru pembimbing khusus dalam menyampaikan instruksi kepada siswa. Siswa terlihat jauh lebih mengerti apabila konteks percakapan dari guru pembimbing dapat divisualisasikan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Susilana & Riyana (2009) bahwa hanya menyampaikan instruksi tanpa bantuan apapun belum menjamin setiap siswa akan mengerti apa yang diucapkan guru. Oleh karena itu, guru pembimbing menggunakan media berupa gestur atau gerakan tubuh, serta tulisan dan gambar untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memahami instruksi.

Guru pembimbing khusus mengatakan bahwa penggunaan artikulasi serta pemilihan kata yang tepat merupakan hal yang sederhana, namun memiliki pengaruh yang cukup besar bagi siswa berkebutuhan khusus. Yulia (2010) menyatakan salah satu kemungkinan yang akan terjadi apabila seseorang tidak menggunakan artikulasi yang jelas dalam bicaranya, akan membuat pesan yang disampaikan oleh pembicara tidak tersampaikan dengan baik. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap guru pembimbing khusus kelas satu Sekolah Dasar ABC Tangerang kepada siswa berkebutuhan khusus apraksia ditemukan satu kali waktu dimana guru pembimbing menggunakan artikulasi yang kurang jelas, siswa terlihat bingung dan menanyakan kembali apa yang harus ia lakukan.

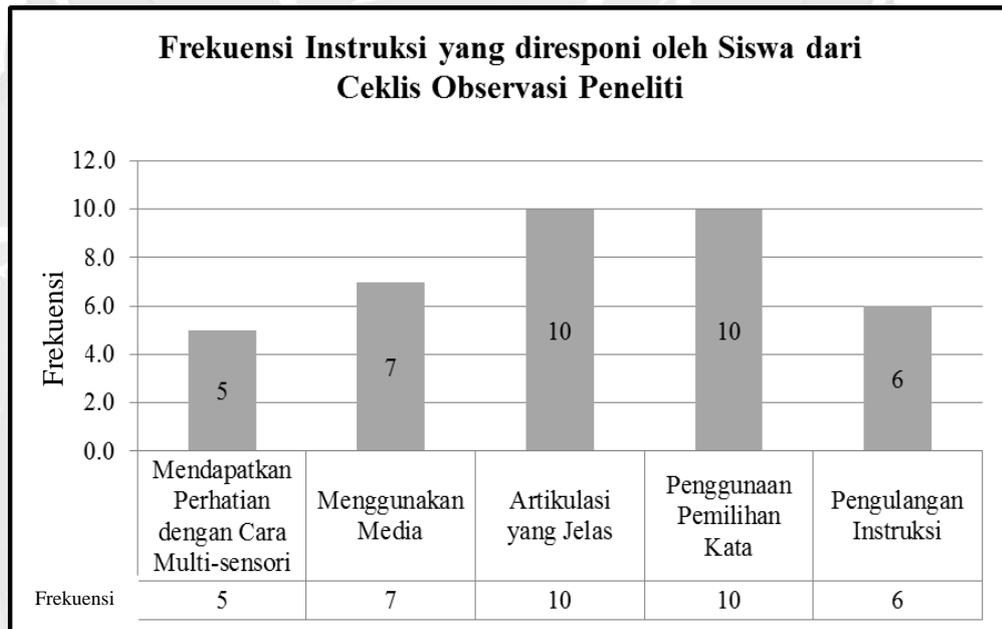
Hal terakhir yang dapat dipelajari oleh peneliti berdasarkan penelitian ini adalah pengulangan instruksi terhadap siswa menggunakan kata-kata yang dimengerti oleh siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dan respon yang ditunjukkan siswa, peneliti menyimpulkan semakin sering mengulangi instruksi maka siswa akan lebih mengerti maksud dari instruksi yang diberikan. Eggen & Kauchak (2007) menyatakan apabila informasi tetap dilatih dan dilakukan terus menerus, maka informasi tersebut akan berproses mulai dari memori jangka pendek (*short term memory*) dan akan disimpan didalam memori jangka panjang (*long term memory*).

Selama melakukan penelitian, peneliti menemukan fakta bahwa hampir setiap instruksi yang diberikan oleh guru pembimbing khusus diresponi dengan baik. Tabel di bawah ini menunjukkan respon yang

diberikan oleh siswa berkebutuhan khusus terhadap instruksi yang diberikan oleh guru pembimbing khusus.

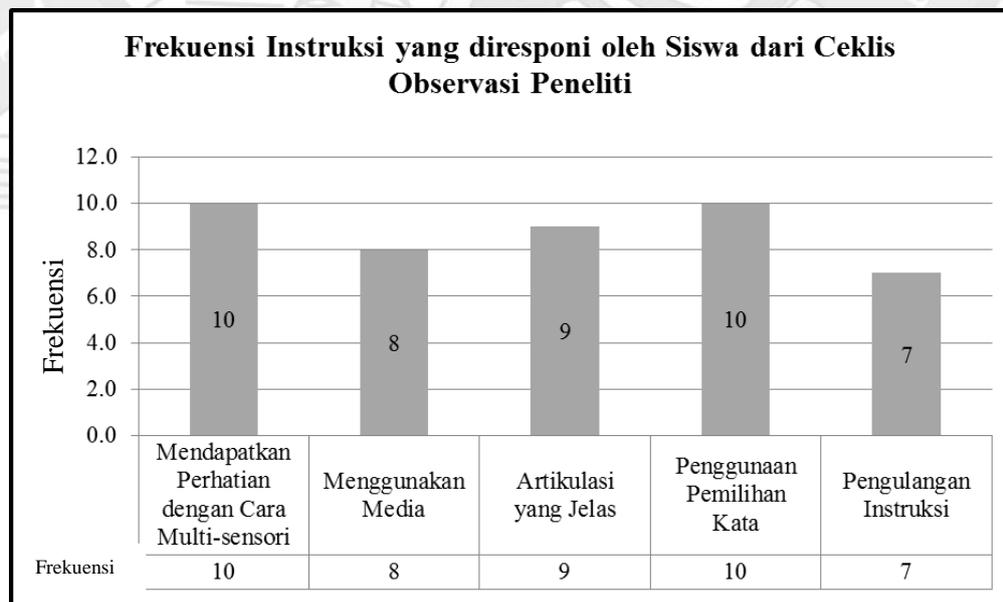
**Gambar 4. 1**

*Grafik Hasil Respon Siswa Berkebutuhan Khusus Apraksia terhadap Instruksi yang diberikan oleh Guru Pembimbing Khusus dari Ceklis Observasi Mentor.*



**Gambar 4. 2**

*Grafik Hasil Respon Siswa Berkebutuhan Khusus Apraksia terhadap Instruksi yang diberikan oleh Guru Pembimbing Khusus dari Ceklis Observasi Peneliti.*



Grafik di atas menunjukkan terdapat beberapa perbedaan signifikan dalam indikator pertama (menarik perhatian dengan cara yang multisensori) yang dalam ceklis observasi guru mentor dan peneliti. Hal ini disebabkan oleh beberapa kondisi di mana guru kelas sedang dipanggil oleh siswa lain, sehingga lima kali observasi yang dilakukan guru mentor didapatkan hasil bahwa guru pembimbing khusus tidak menggunakan cara yang multisensori untuk menyampaikan instruksi. Peneliti menggarisbawahi dalam menyampaikan instruksi kepada siswa berkebutuhan khusus apraksia, ada dua cara efektif yang dapat digunakan, antara lain penggunaan artikulasi yang baik dan pemilihan kata. Kedua hal tersebut turut dikatakan oleh Caspari (2013) dan Kumin (2007) bahwa penggunaan artikulasi yang jelas dan pemilihan kata yang tepat efektif digunakan untuk menangani siswa berkebutuhan khusus apraksia dalam hal memahami dan melakukan instruksi yang diberikan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kekonsistenan guru pembimbing khusus menjalankan perannya dalam memberikan instruksi kepada siswa berjalan dengan efektif. Kedua grafik di atas menunjukkan bahwa dalam sepuluh kali penelitian yang dilakukan, guru pembimbing konsisten dalam menjalankan perannya. Setiap upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus juga diresponi dengan baik oleh siswa, terlihat dari kedua grafik di atas yang menunjukkan sebanyak  $\geq 50\%$  (lebih dari sama dengan) siswa

berkebutuhan khusus meresponi dengan baik dengan melakukan setiap instruksi yang diberikan guru pembimbing khusus.

Dalam upaya menjalankan peran sebagai guru pembimbing khusus, peneliti mengakui bahwa guru pembimbing khusus telah melakukan perannya dengan baik sebagai pendidik, pendamping, dan fasilitator. Meski masih terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, guru pembimbing telah berupaya agar tujuan pendidikan Kristen untuk menjadikan pelajar Kristen menjadi murid yang bertanggungjawab, dalam hal menggunakan rasionya dengan baik (Van Brummelen, 2009).

